

Implementasi Konsep Pendidikan Keluarga Sakinah: Al-Qur'an Surat Ar Rum ayat 21 Perspektif Psikologi Keluarga Islam

M. Ageng Satrio¹, Nasrulloh²

Program Pascasarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang¹², Indonesia
satrioageng59@gmail.com¹, nasrulloh.said@gmail.com²

Informasi Artikel	Abstract
Vol: 1 No : 4 2024 Halaman : 66-73 Keywords: Sakinah Family Education Psychology Perspective Islamic Family	<i>Every believer certainly wants a peaceful and harmonious family (sakinah). However, creating such a family is not easy because many people do not understand the concept of a sakinah family, which in the end can affect household harmony. This research aims to explain this problem as well as provide an overview of the sakinah family based on the views of the Koran. This research concludes two important things. First, every individual needs to have a strong desire to build a sakinah family because this is very influential in creating peace and comfort in the household. The best choice in marriage is to build a sakinah family that meets the criteria in the Al-Qur'an, such as having faith, being responsible, forgiving each other, and maintaining harmony (mu'asyarah bil ma'ruf). Second, the main condition for achieving a sakinah family is that husband and wife must understand each other's rights and obligations and accept each other's strengths and weaknesses.</i>

Abstrak

Setiap orang beriman tentu menginginkan keluarga yang damai dan harmonis (sakinah). Namun, mewujudkan keluarga seperti itu tidaklah mudah karena banyak orang kurang memahami konsep keluarga sakinah, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keharmonisan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan persoalan tersebut sekaligus memberikan gambaran tentang keluarga sakinah berdasarkan pandangan Al-Qur'an. Penelitian ini menyimpulkan dua hal penting. Pertama, setiap individu perlu memiliki keinginan kuat untuk membangun keluarga sakinah karena hal ini sangat berpengaruh dalam menciptakan kedamaian dan kenyamanan di dalam rumah tangga. Pilihan terbaik dalam pernikahan adalah membentuk keluarga yang harmonis dan bahagia sesuai ajaran Al-Qur'an, dengan dasar iman, tanggung jawab, saling memaafkan, dan menjaga hubungan yang baik satu sama lain. Kedua, syarat utama untuk mencapai keluarga sakinah adalah pasangan suami-istri harus memahami hak dan kewajiban masing-masing serta menerima kelebihan dan kekurangan satu sama lain.

Kata kunci: Pendidikan Keluarga Sakinah, Perspektif Psikologi, Keluarga Islam

PENDAHULUAN

Keberadaan seorang laki-laki dan perempuan dalam sebuah hubungan tidak dianggap sebagai keluarga apabila keduanya tidak terikat dalam ikatan pernikahan; oleh karena itu, pernikahan menjadi syarat dasar dalam membentuk keluarga serta memiliki anak. Al-Qur'an adalah wahyu yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk hidup bagi umat Islam. Berbeda dengan buku biasa, Al-Qur'an tidak hanya dimengerti berdasarkan kata-kata atau bahasa yang digunakan, melainkan juga pesan dan makna yang terkandung dalam setiap surat dan ayatnya (Rofiqoh, Yusnia I'anatur, 2020).

Islam mengajarkan bahwa fondasi keluarga harus dibangun dengan rasa cinta, pemahaman, dan kedamaian. Setiap anggota keluarga dianjurkan untuk saling mendukung dan berkomunikasi secara terbuka. Tujuan utamanya adalah mencetak anak-anak yang baik, berkualitas, dan mendapat ridha dari Allah SWT. Orang tua memiliki kewajiban mendidik anak-anak sesuai dengan ajaran Islam dan menanamkan nilai-nilai agama yang kokoh pada mereka. Selain itu, setiap keputusan dalam keluarga sebaiknya diambil bersama melalui diskusi, dengan memberi kesempatan kepada setiap anggota untuk berbicara dan saling menghormati.

Dalam sejarah perkembangan Islam, Al-Qur'an memiliki peranan yang sangat signifikan dalam kehidupan umat Muslim. Bagi umat Islam, Al-Qur'an bukan hanya kitab yang dibaca setiap hari atau selesai dibaca satu kali khatam, melainkan ajarannya harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi pedoman utama dalam kehidupan umat Muslim. Tidak dapat dipungkiri, Al-Qur'an merupakan kunci utama kemajuan peradaban Islam, sehingga umat Islam menjadikannya sebagai sumber hukum yang harus ditaati dan pedoman dalam meraih ridha Allah SWT (Arijulmanan, 2018).

Keluarga sakinah terdiri dari dua kata, yakni "keluarga" dan "sakinah" (Miswanto, 2019). Dalam bahasa Arab, istilah keluarga disebut "ahlun". Selain itu, kata "ali" dan "ashir" juga memiliki arti yang serupa. Kata "ahlun" berasal dari "ahila" yang memiliki makna rasa suka, senang, dan ramah. Pendapat lain menyebutkan bahwa "ahlun" berasal dari kata "ahala", yang berarti menikah.

Dalam perspektif Islam, keluarga adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita melalui akad nikah yang sesuai dengan ajaran agama (Warsah, 2019). Menurut Quraish Shihab, keluarga adalah kelompok yang terbentuk karena hubungan darah, perkawinan, atau adopsi, yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak-anak serta memenuhi kebutuhan pokok lainnya. Keluarga biasanya tinggal bersama tanpa batas waktu (Shihab, 2007).

Membangun keluarga sakinah adalah cita-cita setiap Muslim, namun mencapainya bukanlah hal yang mudah. Tantangan semakin besar dengan pesatnya perkembangan teknologi yang memungkinkan akses informasi secara bebas bahkan ke ruang pribadi, yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Masalah dalam rumah tangga seperti ketidakstabilan emosi, rasa kesepian, perbedaan pandangan yang sulit disatukan, pertahanan ego, dan ketidakpuasan terhadap pemenuhan kebutuhan materi dapat menyebabkan hilangnya rasa percaya dalam rumah tangga. Walaupun hubungan mereka tampak harmonis dari luar, kenyataannya bisa jadi dipenuhi dengan kepura-puraan. Jika suami dan istri tidak mampu mengelola emosi dengan baik dalam menghadapi permasalahan, hal ini berisiko menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga (Indira Swasti Gama Bhakti, 2020).

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa sebagian keluarga Muslim masih kurang memahami dan mendalami makna serta tujuan sebuah pernikahan, sebagaimana dijelaskan dalam pesan Quran Surat. Ar-Rum ayat 21, yaitu:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir".

Allah menciptakan pasangan hidup bagi umat manusia dengan tujuan agar mereka dapat hidup dalam kedamaian dan penuh kasih sayang. Hubungan suami istri dalam keluarga hendaknya berlandaskan pada rasa saling menghormati, pengertian, dan dukungan satu sama lain.

Teladan kehidupan Nabi Muhammad SAW bersama keluarganya menggambarkan cara membangun keluarga yang harmonis dan penuh kebahagiaan. Nabi Muhammad SAW menjadi contoh dalam menjalankan ibadah kepada Allah serta memperlakukan keluarganya dengan kelembutan dan kasih sayang. Ini menunjukkan bahwa kebiasaan sehari-hari di dalam keluarga memainkan peran penting dalam menciptakan keharmonisan dan kedamaian (Hamdi, 2017).

Namun, masih ada beberapa keluarga Muslim yang belum sepenuhnya memahami ajaran agama dan tidak mengetahui cara yang benar untuk mencapai tujuan pernikahan, yaitu menciptakan keluarga

yang damai dan harmonis (sakina). Hal ini seringkali berujung pada perceraian, yang sangat tidak disukai oleh Allah SWT (Alfa, 2019).

Pentingnya penerapan konsep keluarga sakinah dalam perspektif Islam menjadi topik yang relevan untuk dibahas, khususnya dalam melihat bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, analisis terhadap Surat Ar Rum Ayat 21 dalam Al-Qur'an memberikan pemahaman yang mendalam mengenai hubungan suami istri dan bagaimana hubungan tersebut berkontribusi pada pembentukan keluarga yang harmonis. Konsep keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah menjadi ideal yang diharapkan dapat terwujud dalam setiap keluarga Muslim. Keluarga sakinah mencerminkan kedamaian dan ketenangan, sementara mawaddah dan rahmah menggambarkan kasih sayang dan cinta di antara anggota keluarga. Dalam konteks ini, pendidikan keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk membangun karakter dan moral anak-anak, sebagai generasi penerus yang diharapkan mampu meneruskan nilai-nilai Islam.

Namun, tantangan dalam menerapkan konsep keluarga sakinah sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman agama di kalangan pasangan suami istri. Banyak pasangan menghadapi masalah komunikasi, konflik, serta perbedaan pandangan yang dapat merusak keharmonisan dalam keluarga. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman tentang agama dan nilai-nilai sakinah melalui program pembinaan keluarga. Pendidikan dalam keluarga yang harmonis juga sangat berperan dalam pembentukan karakter anak. Dalam keluarga yang penuh kasih sayang, anak-anak akan lebih mudah menerima dan menerapkan nilai-nilai moral serta etika yang diajarkan orang tua. Dengan demikian, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan hidup di masyarakat dan dapat berkontribusi secara positif sebagai individu Muslim.

Dalam konteks ini, pendekatan psikologi keluarga Islam dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana membangun komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Misalnya, penerapan metode diskusi terbuka antara suami istri untuk membahas masalah rumah tangga dapat memperkuat pemahaman satu sama lain serta memperdalam ikatan emosional. Selain itu, peran orang tua dalam mendidik anak sangat krusial. Orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak melalui perilaku sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan menunjukkan perilaku positif, anak-anak akan lebih mudah meniru dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, keluarga juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan emosional dan spiritual setiap anggotanya dengan memahami serta menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Surat Ar Rum Ayat 21. Artikel ini akan membahas lebih lanjut tentang penerapan konsep pendidikan keluarga sakinah dalam psikologi keluarga Islam, serta bagaimana ayat-ayat tersebut dapat dijadikan pedoman untuk membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera. Memiliki pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai ini akan membantu pembaca untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya akan menciptakan keluarga yang bahagia dan memperkokoh ajaran Islam.

METODE

Penelitian kualitatif ini tidak melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan subjek. Studi pustaka digunakan sebagai pendekatan untuk mengumpulkan data dari sumber utama maupun sekunder, seperti kitab, buku, atau hasil penelitian sebelumnya mengenai konsep keluarga sakinah menurut Al-Qur'an (Zed, 2004). Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi, yang bertujuan untuk menggali pesan yang terdapat dalam teks, khususnya yang berkaitan dengan konsep sakinah yang terdapat dalam Al-Qur'an, terutama pada ayat 21 dari Surat Ar-Rum. Analisis tersebut menghasilkan kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah dalam Islam merujuk pada keluarga yang hidup dalam kedamaian, keharmonisan, dan saling pengertian. Istilah "sakinah" berasal dari bahasa Arab yang berarti kedamaian dan ketenangan. Konsep ini menggambarkan keluarga yang anggotanya saling mencintai, menghormati, dan mendukung satu sama lain. Tidak hanya hubungan suami istri, tetapi juga hubungan antara saudara dan orang tua termasuk dalam pengertian keluarga sakinah (Muhammad Fadel, Achmad Abubakar, 2023).

Keluarga sakinah dapat dipahami sebagai sebuah keluarga yang dibangun atas dasar cinta (mawaddah) antara suami dan istri, yang kemudian berkembang menjadi kasih sayang (rahmah) yang dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Semakin banyak anggota keluarga, semakin tercipta rasa tenang dan damai (sakinah) dalam rumah tangga.

Gymnstar mengidentifikasi beberapa ciri-ciri keluarga sakinah. Pertama, anggota keluarga senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah, baik dengan berbuat baik kepada orang lain maupun dengan memperbanyak dzikir. Kedua, rumah tangga tersebut dipenuhi dengan ilmu, baik yang berkaitan dengan kehidupan dunia maupun akhirat. Ketiga, anggota keluarga saling memberi nasihat, mengingatkan, dan menasihati satu sama lain. Keempat, rumah menjadi tempat yang penuh dengan kemuliaan dan menjadi teladan yang baik bagi seluruh anggota keluarga (Khoirul Safril Umam, Nasrulloh, Fattah Khoiron, Zair Idrisa, 2024).

Selain itu, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk membentuk keluarga sakinah atau keluarga yang ideal. Pertama, pasangan suami istri harus memiliki niat yang tulus. Kedua, mereka harus terus menjaga dan mempertahankan tujuan dari pernikahan mereka. Ketiga, hubungan keluarga harus terus dibina dengan baik, dan keempat, kualitas pembinaan keluarga harus dijaga setelah pernikahan. Untuk mencapai keluarga yang ideal, diperlukan niat yang tulus untuk meningkatkan kualitas hidup bersama. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan keluarga adalah pasangan yang telah menikah, sehingga pernikahan memiliki peranan yang sangat penting. Hubungan yang tidak sah secara hukum atau belum menikah tidak dianggap sebagai keluarga (Juwita, 2017).

Konsep Pendidikan Keluarga Sakinah Q.S Ar Arum Ayat 21

Menurut ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, keharmonisan dalam keluarga dapat terwujud jika setiap anggotanya menjalankan tanggung jawab mereka terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar (Kholik, 2017). Untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga, setiap anggota keluarga perlu memiliki sifat Mawaddah dan Rahmah, yang mencerminkan cinta dan kasih sayang. Pernikahan merupakan hak pribadi bagi setiap individu yang menginginkannya, dan banyak orang menikah dengan tujuan untuk mencari kebahagiaan. Secara umum, pernikahan adalah sebuah ikatan penuh cinta yang mencakup kewajiban untuk memenuhi kebutuhan emosional dan seksual, serta kesempatan untuk memiliki anak. Dalam Islam, cinta dan kasih sayang merupakan syarat utama dan alasan dasar dalam pernikahan.

Setiap Muslim diwajibkan untuk membangun keluarga yang harmonis. Keluarga dalam Islam diharapkan menjadi bagian dari komunitas kecil dalam masyarakat Islam, yang terdiri dari berbagai keluarga. Jika setiap keluarga dibina dengan baik sesuai ajaran Islam, maka pada akhirnya masyarakat Islam yang baik akan terbentuk (Indra, 2014).

Islam sangat mengaitkan kehidupan rumah tangga dengan nilai-nilai yang mendalam. Dalam pandangan Islam, rumah adalah tempat tinggal dan tempat berkumpulnya anggota keluarga. Di dalam

rumah, anggota keluarga saling bertemu dan hidup bersama dengan penuh kasih sayang, kelembutan, saling menjaga rahasia, kemurahan hati, serta saling melindungi dan menjaga satu sama lain. Kehidupan rumah tangga dalam Islam menciptakan hubungan yang penuh kelembutan dan cinta. Sebagaimana disebutkan dalam surat Ar-Rum ayat 21, Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". (Departemen Agama, 2009)

Dalam ayat tersebut, ketenangan yang dibutuhkan oleh suami dan istri, baik ketika bersama maupun saat terpisah, digambarkan sebagai perasaan damai, kasih sayang, dan perhatian. Setiap pasangan yang menikah tentunya menginginkan kehidupan rumah tangga yang penuh dengan cinta, ketenangan, kenyamanan, dan kebahagiaan. Kebahagiaan bukanlah hal yang mustahil untuk dicapai, karena hal tersebut sangat bergantung pada cara pandang dan sikap yang dimiliki. Rumah tangga yang bahagia tidak diukur dari segi kekayaan materi, melainkan dari adanya cinta, kerinduan, dan kasih sayang yang dapat dinikmati bersama pasangan.

Namun, pernikahan adalah bentuk kerja sama antara suami dan istri dalam menjalani kehidupan bersama. Cinta dan kasih sayang menjadi motivasi utama bagi pasangan untuk merasakan kebahagiaan, yang akan senantiasa hadir sepanjang perjalanan pernikahan mereka (Bisri, 1993). Para ahli keluarga telah mengidentifikasi beberapa ciri keluarga sakinah. Salah satunya, Nurcholish Madjid menguraikan makna dari QS. Ar-Rum Ayat 21, yang berkaitan dengan karakteristik keluarga sakinah sebagai berikut (Madjid, 2000):

1. Menurut ajaran Islam, pernikahan sebaiknya dimulai dengan membangun keluarga yang sakinah, yaitu keluarga yang penuh kedamaian dan kesejahteraan. Oleh karena itu, hubungan persahabatan antara pria dan wanita sebelum menikah sangat dihargai di sisi Allah. Pernikahan yang dilaksanakan dengan niat baik dan dalam ikatan yang suci memiliki nilai yang sangat mulia di hadapan Allah.
2. Keluarga yang harmonis dapat terbentuk jika ada kasih sayang di dalamnya. Seseorang secara alami tertarik pada lawan jenisnya, awalnya karena faktor fisik. Jatuh cinta, baik dari satu pihak (bertepuk sebelah tangan) atau keduanya, biasanya dipicu oleh daya tarik fisik yang menimbulkan rasa ketertarikan. Tahap awal cinta ini disebut sebagai cinta primitif.
3. Dalam keluarga yang harmonis dan penuh kasih, terdapat cinta yang tulus (mawaddah) antara suami dan istri. Cinta ini tidak hanya didasarkan pada kebutuhan fisik, tetapi lebih mengutamakan kesesuaian kepribadian dan nilai-nilai lain yang lebih dalam.
4. Keluarga yang sakinah berasal dari sifat kasih sayang Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Kasih sayang ini diberikan kepada setiap hamba-Nya yang mendapat rahmat. Cinta antara dua individu yang berbeda jenis kelamin bisa mencapai kualitas yang sangat tinggi, murni, dan sejati, tanpa batas. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 156 yang artinya "Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu".

Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi Keluarga Islam

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, yang memainkan peran penting dalam membentuk berbagai aspek dalam sistem sosial manusia. Setiap individu di dalam keluarga mempelajari cara hidup bermasyarakat melalui interaksi dengan anggota keluarga lainnya. Sebuah keluarga dengan lingkungan yang sehat akan membentuk individu-individu yang turut mendukung keharmonisan dalam masyarakat.

Keluarga sakinah juga dibangun di atas prinsip-prinsip seperti komitmen, kasih sayang, saling menghormati, pendidikan, dan penyelesaian konflik, yang semuanya berperan dalam menciptakan keharmonisan keluarga. Dalam psikologi keluarga Islam, penting untuk memahami dinamika hubungan antar anggota keluarga dan memberikan pendekatan yang tepat untuk membangun keluarga sakinah, melalui konseling, pengembangan keterampilan komunikasi, pendidikan agama, dan pengembangan diri. Penerapan prinsip-prinsip ini dapat membantu keluarga mencapai tujuan untuk menjadi keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah, yang tidak hanya memberikan kebahagiaan bagi anggotanya tetapi juga bagi masyarakat sekitar (Mufidah, 2014).

Dalam pandangan psikologi keluarga Islam, keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu menciptakan atmosfer harmonis, penuh kasih sayang, dan ketenangan bagi semua anggotanya. Kata "sakinah", yang berasal dari bahasa Arab, berarti ketenangan atau kedamaian, dan dalam konteks keluarga, menggambarkan keadaan di mana setiap anggota merasa aman dan nyaman, baik secara fisik maupun emosional. Keluarga sakinah adalah unit kecil dalam masyarakat Islam yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang hidup rukun dan saling memenuhi hak dan kebutuhan masing-masing (Nur'aeni, 2024).

Salah satu ciri keluarga sakinah dari perspektif psikologi adalah hubungan suami-istri yang baik serta pemenuhan fungsi psikologis yang penting. Ini mencakup kemampuan untuk saling memahami, menyesuaikan diri dengan perubahan, dan berkomunikasi dengan efektif. Untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan baik individu maupun kolektif, keluarga sakinah harus mampu menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang di antara anggotanya.

Prinsip dasar yang harus dijunjung tinggi adalah keadilan dalam perlakuan terhadap setiap anggota keluarga. Untuk menciptakan keluarga sakinah, setiap anggota harus diperlakukan dengan adil tanpa diskriminasi berdasarkan status sosial atau jenis kelamin. Ini mencakup penghargaan terhadap martabat manusia (karamah insaniyah), hubungan kesetaraan di mana setiap anggota dianggap setara, serta keadilan yang menuntut perlakuan adil untuk semua. Selain itu, mawaddah wa rahmah, atau kasih sayang tulus antar anggota keluarga, serta pemenuhan kebutuhan hidup material dan spiritual juga menjadi prinsip penting (Achmad Fathoni, 2018).

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, keluarga sakinah dapat menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang sehat dan sejahtera. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan dari kesulitan hidup, tetapi juga sebagai sumber kekuatan moral dan spiritual bagi anggotanya. Dalam konteks ini, agama memainkan peran kunci dengan memberikan petunjuk dan nilai-nilai yang diperlukan untuk membangun hubungan yang kuat dan harmonis dalam keluarga.

Dari perspektif psikologi keluarga Islam, keluarga sakinah adalah keluarga yang harmonis, damai, dan sejahtera secara emosional, spiritual, dan sosial. Kata "sakinah" menggambarkan ketenangan dan kedamaian, yang mencerminkan keadaan di mana anggota keluarga saling mencintai, menghormati, dan mendukung satu sama lain. Dalam aspek spiritual, keluarga sakinah ditandai dengan iman dan taqwa kepada Allah, saling mengingatkan dalam perbuatan baik, serta menjalankan ajaran agama melalui ibadah bersama. Anggota keluarga dapat mengungkapkan perasaan dan kebutuhan mereka secara positif, yang membantu mengurangi konflik dan mempererat keintiman. Aspek emosional keluarga sakinah juga tercermin dari komunikasi yang terbuka, saling pengertian, dan empati. Keluarga sakinah juga berkontribusi positif pada masyarakat melalui interaksi dengan tetangga dan kegiatan sosial lainnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya penerapan prinsip-prinsip keluarga sakinah dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan lingkungan yang penuh keharmonisan dan kasih sayang. Surah Ar-Rum, ayat 21, menggambarkan gambaran ideal tentang sebuah keluarga yang mampu memberikan ketenangan dan kedamaian, serta menciptakan atmosfer di mana anggota keluarga saling mencintai dan mengasihi satu sama lain.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan keluarga sakinah tidak hanya bergantung pada aspek spiritual semata, tetapi juga memerlukan pendekatan psikologis yang melibatkan komunikasi yang efektif, saling pengertian, dan perlakuan yang adil terhadap seluruh anggota keluarga. Di samping itu, meningkatnya angka perceraian dan perubahan peran dalam pendidikan anak menjadi tantangan yang dihadapi dalam membangun keluarga sakinah. Untuk itu, penting untuk meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab setiap anggota keluarga dalam menghadapinya.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk membentuk keluarga sakinah yang ideal, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas ibadah, menanamkan akhlak yang baik, serta menerapkan gaya hidup sehat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga sakinah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penanaman nilai moral yang kuat. Diharapkan bahwa penerapan konsep ini dapat memberikan dampak positif dalam proses pendidikan anak dan membentuk generasi yang seimbang secara spiritual dan emosional.

REFERENCES

- Achmad Fathoni, N. F. (2018). Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16, 204.
- Alfa, F. R. (2019). Pernikahan Dini Dan Perceraian Di Indonesia. *Jurnal Ahwal Syakhshiyah*, 1(1), 49.
- Arijulmanan, A. (2018). Revitalisasi Syariah Islam Sebagai Pedoman Hidup Manusia. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 6(2).
- Bisri, M. A. (1993). *Wanita dalam Syar'ah dan Masyarakat*. Pustaka Firdaus.
- Departemen Agama. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Sygma Examedia Arkanleema.
- Hamdi, I. (2017). Ta'aruf dan Khtibah Sebelum Perkawinan. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 1.
- Indira Swasti Gama Bhakti, T. A. G. (2020). Upaya Preventif Aparat Desa Dalam Penanggulangan Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Journal of Public Administration and Local Governance*, 4(1).
- Indra, H. (2014). *Potret Wanita Shalehah*. Penamadani.
- Juwita, D. R. (2017). Konsep Sakinah Mawaddah Warrahmah Menurut Islam. *Jurnal AnNuha*, 4, 205.
- Khoirul Safril Umam, Nasrulloh, Fattah Khoiron, Zair Idrisa, A. S. (2024). Telaah Makna Qurrata A'yun dalam Al-Qur'an sebagai Cerminan dari keluarga sakinah. *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 13(1), 112.
- Kholik, A. (2017). Konsep Keluarga Sakinah dalam Perspektif Quraish Shihab. (*Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi Dan Hukum Islam*), 2(2), 22.
- Madjid, N. (2000). *Masyarakat Religius*. Paramadina.
- Miswanto., A. (2019). Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Ulama Tafsir: Studi Terhadap Rumah Tangga Nabi Adam. *Jurnal Studi Islam*, 14(2), 64.

- Mufidah. (2014). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Uin-Maliki press.
- Muhammad Fadel, Achmad Abubakar, dan H. Haddade. (2023). Implementasi Konsep Keluarga Sakinah Dan Sibaliparriq Dalam Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga(KDRT). *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, 8(2).
- Nur'aeni. (2024). UPAYA KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF PSIKOLOGI UNTUK MENCAPAI KELUARGA SAKINAH, MAWADDAH, WA ROHMAH. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 18(1), 106.
- Rofiqoh, Yusnia I'anatur, L. F. (2020). Pengaruh Program Odoj (One Day One Juz) Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dipondok Pesantren Darul Ma'arif Putri Bojonegoro,. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1).
- Warsah, I. (2019). Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(2), 367.
- Zed, M. (2004). *Metode peneletian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.